PIJAR
Arena kreasi dan pemikiran Budaya
diasuh oleh : HS. Djurtatap

Dalam "Adam Ma'rifat" :

"Aku"nya Danarto Menyatu dengan Tuhan

Sebagai pengarang, Danarto memiliki tempat tersendiri dalam sastra Indonesia mutakhir. Ia menampilkan gaya tersendiri dengan imajinasi yang begitu menukik. Dengan gaya dan nafas sebagai sastrawan yang banyak persamaan dengan sastrawan model Sufi.

Arif Budiman pernah mengatakan bahwa karya Danarto lahir dalam keadaan trance. Ini terasa sekali bila kita membaca cerpen-cerpennya yang terkumpul dalam judul "Adam Ma'rifat," dimana Danarto mulai dengan kata-kata "cek" berulang-ulang. Di dalam cerpen-cerpennya ini banyak juga dimasukkan unsur-unsur puisi kongkrit.

Hal ini agaknya dimasukkan sebagai cara pembawa dan bagaimana si pembaca nanti dapat menikmati dengan indah. Di mana bentuk kata pengulangan sering terlihat dalam cerpen ini. Dan tentu saja Danarto menyukai bahasa pengulangan. walaupun agaknya pembaca sering mengulang lebih dari dua kali.

Sebagai pengarang kelahiran Sragen Jawa Tengah ini dapat memperbaharui dunia cerpen dengan alat kata-kata yang menukik dan membawa kita ke dalam dunia yang belum pernah kita nikmati sebelumnya. Agaknya Danarto sudah menjadi satu dengan Tuhan, sehingga ia menyebutnya bahwa dialah pembawa segala kekuatan dan pembawa rahasia-rahasia dunia.

Begitulah kemahiran Danarto dalam menempatkan kata-kata dalam cerpen Adam Ma'rifat. Tentu saja kita bertanya-tanya apakah cerpen ini dapat menjadi bacaan sastra atau tidak. Karena bentuk dan isi sulit dimengerti. Apabila kita membacanya dan menekuni kalimat-kalimat mungkin kita akan mendapat suatu pola dan alat yang belum pernah kita jamah.

Danarto sudah semakin dekat dengan alam dunia ini. Sehingga ia pun mengatakan, akulah Jibril: malaikat yang suka membagi-bagikan wahyu. Aku suka berjalan diantara pepohonan, jika angin mendesir: itulah aku; jika pohon bergoyang: itulah aku; yang sarat beban wahyu, yang dipercayakan Tuhan ke pundakku.

Sering wahyu itu aku naikkan seperti layang-layang, sampai jauh tinggi di awan, dengan seutas benang yang menghubungkannya; sementara itu langkahku melentur-lentur melayang diantara barang pisang dan mangga (hal. 11).

Tentu Danarto sudah sedemikian rupa bersatu dengan kata-kata hingga ia tidak ragu-ragu lagi memasuki dunia luar. Ia dapat menyebut dirinya sebagai "aku," sekaligus ia mewakili untuk membawa wahyu kepada manusia (anak-anak), dengan menyebut dirinya malaikat Jibril yang membagi-bagikan wahyu kepada Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Muhammad, Nabi Isa dan Nabi-nabi yang lain, yang kedatanganku senantiasa ditandai gemerisiknya angin di antara pepohonan atau padang pasir.

Di sini Danarto memperlihatkan dirinya sebagai "aku" yang tangguh memperlihatkan kelihaiannya mempermainkan kata. Ia menukik seperti seorang filsafat. Tasawuf. Ia mewakili malaikat untuk menyampaikan wahyu. Toh mereka tidak mungkin menjaring malaikat (hal. 11 Judulnya).

Pada jusul kedua Danarto memperlihatkan lagi kehebatannya. Sastrawan tak ada tandingannya, yang mempunyai ciri tersendiri, dengan "aku"nya,Dimanahalaman 16 dengan judul Adam Ma'rifat, Danarto kembali sebagai AKU-lah cahaya yang meruntun-runtun dengan kecepatan 300.000 kilometer perjam, yang membuka pagi hari hingga ia disebut pagi hari, yang menaruhkan matahari di atas kepala hingga ia disebut siang hari, kulempar ia ke barat dan kusebut sore hari, bola yang membara menyelam dalam laut, gelombang itu tampak disepuh perak berpijar-pijar, sedang sedang pantai seperti sapuan kwas, kelabu yang berkelok-kelok memanjang seperti tak kunjung habis dan kau bertanya lalu dimanakah aku ? dan aku menjawab : Akulah cahaya yang meluncur dengan kecepatan 300.000 kilometer per detik. Ia meluncur tanpa membatasi waktu.

Pada halaman-halaman berikutnya ia menyebut dirinya sebagian dari Nabi-nabi. Orang-orang memandang dan menghampiri, lalu berteriak :

"siapa kamu !" tanya mereka
"Adam Ma'rifat jawabku
"mau apa kamu"
"mau bersabda"jawabku
"apa kamu Nabi ?"
"apa kamu Dewa ?"
"bukan"
"lalu ?"

"aku bukan Nabi dan bukan Dewa, aku hanyalah Allah yang ngejawantah" jawabku "astaga......" (hal. 23).

Kekuatan pokok pikiran Danarto terlihat di sini, dengan menampilkan suatu imajinasi yang dapat diiangkaudantidakmemperdulikan para pembaca. Karena para pembaca mempunyai pokok pikiran sendiri, begitu katanya. Tak heran cerpennya ini mendapat hadiah sastra tahun 1982 bersama-sama Mangunwijaya. Letak posisi sebagai pengarang juga sebagai wartawan tak pernah mengganggu kreatifitas sebagai satrawan.

Mungkin di sini ia menjadikan suatu kekuatan bagi dirinya untuk tetap bertahan. Kadangkala membaca cerpen Adam Ma'rifat ini seolah-olah kita menemukan suatu pokok pikiran dan adakalanya sentuhan sebagai ummat manusia yang beragama, dan mengingatkan kita pada zaman dahulu (Nabi) setelah mendapat wahyu dari malaikat jibril. Tentu saja Darnarto dapat juga berbuat begitu, dengan menampilkan tokohnya "aku", dengan tanpa embel-embel.

Keinginannya Darnarto menjadi "aku" karena didukung ala pikiran dan imajinasi. Dengan menjungkirbalikkan kata-kata, dan mempermainkan alat profesional yang kuat. Tokoh aku begitu apik untuk mengambil kesimpulan, bahwa "aku"-lah satu-satunya yang dapat menjawab semua tantangan tentang ke duniawian.

Rupa-rupanya Danarto di sini hanyalah sebuah cermin, dan cermin itu adalah "aku"-nya. Kadangkala ia menggeletak seperti benda, kadang-kadang ia seperti seorang tua, tetapi Danartonya Aku berkata kembali, akulah api: nafasku Nabi Isa yang agung, Nabi Yakup pendengaranku, Yusuf adalah wajahku, Nabi Daud suaraku, Sulaiman kesaktianku, Ibrahim nyawaku, Idris rambutku, Said Ali kulitku, Abu Bakar darahku dagingku Umar Singgih, tulangku baginda Usman, sumsumku Fatimah yang agung, Aminah vitalitasku cahayaku Muhammad, wawasanku Rasul, akulah kemauan akulah daya upaya dan.... (hal. 18).

Ketegasannya dalam dialog-dialog ternyata tidak ragu lagi untuk menerima cerpennya sebagai kekuatan dan punya daya tarik untuk membacanya. Pada halaman berikutnya ia memperlihatkan lagi kebolehannya dalam menempatkan dialog-dialog. Megatruh judulnya (hal. 28). Di sini ia bermain bersama kadal, zat asam, batang pohon pisang.

Mampunya Danarto menampatkan dirinya sebagai sastrawan terkemuka, dengan harapan bahwa Danarto mempunyai kekuatan tertentu untuk menjadi sastrawan senior. Orang bilang ia harus menjadi tokoh dikagumi, tokoh yang harus bisa menjadi dirinya pewaris dikelak nanti.

(Delly Muhajirin)